

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra, Struktural Puisi Sebagai Struktural Lirik Lagu, Teori Stilistika, Retorika Dalam Karya Sastra, Retorika Bahasa Jepang, dan Fungsi Retorika.

#### **2.1. Lirik Lagu Sebagai Karya Sastra**

Moeliono (2007) menjelaskan bahwa lirik lagu memiliki dua pengertian, yaitu lirik lagu sebagai karya sastra dalam bentuk puisi yang berisikan curahan hati, dan sebagai susunan sebuah nyanyian. Untuk membuat sebuah lirik, seorang penulis lagu harus pandai dalam mengolah kata-kata. Kata lagu memiliki arti macam-macam suara yang berirama. Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi. Selain melodi, bahasa juga merupakan cara menyampaikan pikiran dan imajinasi penulis lagu saat menciptakan lagu. Bahasa dalam sebuah lagu pada hakikatnya merupakan puisi karena terdapat unsur bunyi, rima, diksi, bahasa kiasan, larik, dan bait, sehingga memperoleh efek estetis. Bahasa dalam lagu disebut lirik. Lirik adalah jiwa dari lagu yang membentuk harmoni dengan melodi atau instrumen (Hermintoyo, 2014).

Menurut Soedjiman (dalam Hermintoyo, 2014) Lirik merupakan susunan kata sebuah lagu, karya sastra yang mengandung curahan perasaan penulis lagu yang mengutamakan penggambaran dari perasaannya. Budidharma (dalam

Hermintoyo, 2014) mengemukakan bahwa walaupun lagu merupakan curahan hati pribadi seorang penulis lagu, lagu harus memiliki kandungan universal sehingga orang lain yang mendengarkan lagu tersebut dapat merasakan apa yang dicurahkan penulis lagu dalam lagu yang diciptakannya. Lirik lagu sebagai karya imajinatif sekaligus puisi terbentuk dari berbagai unsur yang koheren (Hermintoyo, 2014). Waluyo (dalam Hermintoyo, 2014) menuturkan bahwa komponen puisi terdiri dari unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik adalah unsur bahasa yang digunakan oleh pencipta karya sastra. Puisi atau lirik lagu tidak akan ada tanpa bahasa. Sedangkan unsur batin adalah pikiran atau perasaan yang diungkapkan oleh pencipta karya sastra. Kedua komponen tersebut terikat dan koheren secara fungsional untuk membangun sebuah puisi atau lirik lagu. (Hermintoyo, 2014).

Musik dan puisi dapat dikatakan koherensi, seperti yang diungkapkan Carlylr (dalam Pradopo, 2019) bahwa puisi adalah sebuah gagasan bersifat musikal. Pujangga memikirkan suara melodi seperti musik dalam puisinya saat membuat puisi; kata-katanya disusun sedemikian rupa sehingga rangkaian suara melodi seperti musik menonjol melalui orkestrasi suara. Dunton (dalam pradopo, 2019) mengutarakan pendapat bahwa puisi sebenarnya adalah hasil pemikiran manusia yang indah dan konkret dalam penggunaan bahasa yang sentimental dan melodius. Bahasanya penuh dengan perasaan yang dicurahkan, berirama seperti musik, dan pergantian bunyi pada kata-katanya berturut-turut secara teratur. Atas dasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu memiliki ciri dan

komponen yang sama dengan puisi, sehingga lirik lagu sebagai karya sastra dapat dianalisa menggunakan metode yang sama dengan puisi.

## **2.2. Struktural Puisi Sebagai Struktur Lirik Lagu**

Pradopo (2019) mengemukakan pendapat bahwa karya sastra adalah sebuah struktur, dalam pengertian bahwa karya sastra merupakan suatu susunan unsur-unsur yang sistematis, antara unsur-unsur tersebut terdapat hubungan timbal balik yang saling menentukan. Dengan demikian, koherensi unsur-unsur dalam suatu karya sastra bukan sekedar kumpulan hal yang berdiri sendiri, tetapi hal-hal tersebut saling terjalin. Dalam karya sastra puisi, unsur-unsur yang terkandung yaitu unsur bunyi yang meliputi orkestrasi bunyi, lambang bunyi, rima dan ritme. Serta unsur kata yang meliputi kosa kata, unsur gramatikal, persoalan denotatif dan konotatif, diksi (pemilihan kata), bahasa kiasan (*figurative language*), citraan, sarana retorika, gaya kalimat dan gaya rima (Pradopo, 2019).

Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal (Pradopo, 2019). Pujangga dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya. Lirik lagu merupakan suatu karya yang menggunakan bahasa tulis yang biasanya berupa rangkaian kata dengan diksi yang indah, juga menggunakan gaya bahasa sama halnya dengan puisi. Artinya, lirik lagu sama saja dengan puisi apabila dilihat di atas kertas (Rahman & Anto, 2015). Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Semi (dalam Rahman & Anto, 2015), lirik diartikan juga sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu susunannya sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Lirik lagu adalah serangkaian kata-kata yang disusun dan dipergunakan oleh

seorang penulis lagu untuk mengungkapkan ekspresi dan pikirannya dengan cara menuangkannya ke dalam tulisan yang menyerupai sebuah puisi. Lirik lagu ini tidak bisa terlepas dari irama sebagai pengiringnya karena sudah menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, antara lirik lagu dengan puisi memiliki esensi yang pada dasarnya sama (Rahman & Anto, 2015).

Dalam puisi (lirik lagu) terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Menurut Pradopo (2019), Struktur fisik puisi (lirik lagu) meliputi: (1) Diksi, (2) Pencitraan atau pengimajian, (3) Kata konkret, (4) Bahasa figuratif (Majas), (5) Bunyi yang menghasilkan rima dan ritme. Struktur batin puisi (lirik lagu) meliputi: (1) Tema, (2) Perasaan, (3) Nada, dan (4) Amanat. Unsur-unsur pembangun lirik lagu dapat diuraikan sebagai berikut.

### **2.2.1. Struktur fisik**

Struktur fisik lirik lagu terdiri dari diksi, pengimajian atau pencitraan, bahasa figuratif, kata konkret, dan bunyi.

#### **1) Diksi**

Pujangga ingin mencurahkan perasaan dan pikirannya setepat yang dialami jiwanya. Pujangga juga ingin mengungkapkan dengan ekspresi yang dapat mewujudkan pengalaman jiwanya, untuk itu ia harus memilih kata yang tepat. Pemilihan kata dalam suatu karya sastra disebut diksi (Pradopo, 2019). Slametmuljana (dalam Pradopo, 2019) mengutarakan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan dan perasaan pujangga. Baik tidaknya tergantung pada kecakapan pujangga dalam mempergunakan kata-kata.

Kehalusan perasaan pujangga dalam mempergunakan kata-kata sangat diperlukan.

W.S. Rendra (dalam Pradopo, 2019) menganjurkan para pujangga untuk selalu melihat arti kata dalam kamus, seperti ia sendiri selalu melihat kamus bahasa Indonesia dengan tekun untuk mendapatkan arti kata yang setepat-tepatnya. Dengan demikian, tak berarti bahwa bahasa serta kata-katanya berbeda dengan bahasa masyarakat, bahkan akan mempunyai nilai abadi bila pujangga berhasil mempergunakan kata-kata sehari-hari yang umum di dalamnya. Penggunaan kata-kata bahasa sehari-hari dapat memberi efek gaya yang realistis, sedang penggunaan bahasa/kata-kata nan indah dapat memberi efek romantis (Pradopo, 2019).

Dalam membuat suatu karya, pujangga juga sering menggunakan istilah-istilah asing atau perbandingan-perbandingan asing atau kalimat-kalimat bahasa asing. Hal ini pun haruslah dapat memberikan efek puitis, dapat dimengerti oleh kalangan luas, dan memberi efek universal. Sebab itu, pemakaian kata atau perbandingan itu harus sudah dikenal umum, atau sudah populer. Barfield (dalam Pradopo, 2019) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

## 2) Pengimajian

Altenbernd (dalam Pradopo, 2019) mengemukakan bahwa dalam puisi (lirik lagu), untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana

yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan dan juga untuk menarik perhatian, pujangga juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat keputisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini ialah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji.

Coombes (dalam Pradopo, 2019) mengemukakan bahwa dalam tangan seorang pujangga yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri.

Imaji memainkan peran penting dalam penciptaan sebuah lirik lagu dan puisi, karena dapat membangkitkan emosi dan merangsang pembaca melalui pancaindra. Pradopo (2019) berpendapat bahwa ada berbagai jenis gambaran imajinasi, diantaranya imaji indra penglihatan, imaji indra pendengaran, imaji indra peraba, imaji indra pengecapan, imaji indra penciuman, dan imaji gerak. Jenis-jenis imaji tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Imaji Indra Penglihatan

Pradopo (2019) mengemukakan bahwa imaji penglihatan adalah imaji yang memberi rangsangan kepada indra penglihatan, hingga hal-hal yang tak terlihat menjadi seolah-olah terlihat. Pendapat tersebut selaras dengan

pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo (2003) mengenai pengertian imaji indra penglihatan, yaitu imaji yang menampilkan apa yang digambarkan pujangga menjadi lebih nyata seperti dapat dilihat oleh pembaca. Pujangga yang banyak mempergunakan citraan penglihatan disebut pujangga visual.

#### b. Imaji Indra Pendengaran

Menurut Pradopo (2019) imaji indra pendengaran adalah imaji yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, misalnya dengan munculnya diksi sunyi, tembang, dendang, dentum, dan sebagainya. Imaji pendengaran berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indra pendengaran. Sejalan dengan pendapat Althernbernd (dalam Pradopo, 2019) imaji indra pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Imaji pendengaran dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Pujangga yang banyak menggunakan imaji indra pendengaran disebut pujangga auditif. Imaji indra pendengaran umumnya berwujud onomatope.

#### c. Imaji Indra Peraba

Pradopo (2019) mengemukakan bahwa imaji indra peraba adalah imaji yang dapat dirasakan oleh indra peraba. Imaji peraba (kulit) dapat dirasakan oleh indra peraba misalnya dingin, panas, lembut, kasar, dan sebagainya. meskipun tak sering dipakai seperti imaji penglihatan dan pendengaran, imaji peraba (*tactile/thermal imagery*) juga banyak dipakai oleh para pujangga. Waluyo (2003) mengemukakan bahwa imaji peraba adalah

penciptaan ungkapan oleh pengarang yang mampu mempengaruhi perasaan, sehingga pembaca ikut terpengaruh perasaannya.

d. Imaji Indra Pengecapan

Imaji yang berhubungan dengan pelukisan hal dihasilkan oleh indra pengecap disebut imaji indra pengecapan (Pradopo, 2019). Indra pengecap sangat berguna bagi pembaca suatu karya sastra untuk memahami isi karya sastra tersebut. Jenis imaji ini dalam karya sastra digunakan untuk membangkitkan imajinasi pembaca yang berkaitan dengan rasa dalam lidah atau untuk membangkitkan minat membaca.

e. Imaji Indra Penciuman

Imaji penciuman merupakan imaji untuk merangsang indra penciuman, namun bukan berarti pembaca mencium suatu bau, melainkan pembaca yang telah terhanyut dalam imajinasi pengarang yang sedang mencium bau sesuatu yang divisualisasikan dengan menggunakan bahasa kiasan (Pradopo, 2019).

f. Imaji Gerak

Menurut Pradopo (2019) imaji gerak (*movement imagery* atau *kinaesthetic imagery*) merupakan imaji untuk menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya. Imaji gerak ini membuat hidup dan gambaran menjadi mudah dibangkitkan.

3) Bahasa Figuratif (Bahasa Kiasan/Majas)

Bahasa kiasan digunakan untuk mendapatkan aspek kepuhitan. Adanya bahasa kiasan ini menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2019). Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Altenbernd (dalam Pradopo, 2019) mengemukakan bahwa bahasa kiasan ada bermacam-macam, namun meski bermacam-macam, mempunyai sifat umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkan dengan sesuatu yang lain.

#### 4) Kata Konkret

Menurut Pradopo (2019), kata yang dapat dicerna oleh indra yang memungkinkan timbulnya imaji karena berhubungan dengan kiasan atau simbol disebut kata konkret. Contohnya kata “salju” yang menyimbolkan cinta yang beku, hidup yang hampa, dan sebagainya. Sedangkan kata “rawa” dapat menyimbolkan tempat yang kotor, tempat tinggal, bumi, kehidupan, dan sebagainya.

#### 5) Bunyi

Menurut Pradopo (2019), bunyi dalam puisi (lirik lagu) bersifat estetik, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi selain hiasan dalam puisi (lirik lagu), juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan yang angan yang jelas, dan sebagainya.

### 2.2.2. Struktur Batin

Struktur batin lirik lagu terdiri dari tema, perasaan, nada, dan amanat.

#### 1) Tema

Waluyo (dalam Cahyadi, 2014) berpendapat bahwa tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh pujangga. Pokok pikiran itu begitu kuat mendesak dalam jiwa pujangga, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Sebagai contoh, jika desakan kuat tersebut berupa belas kasih terhadap sesama manusia, maka puisi lirik lagu tersebut bertemakan kemanusiaan. Jika desakan tersebut berupa perasaan cinta atau patah hati yang kuat, dapat melahirkan tema cinta atau tema kedukaan hati karena cinta.

#### 2) Perasaan

Aminuddin (dalam Cahyadi, 2014) mengemukakan bahwa perasaan adalah sikap pujangga terhadap pokok pikiran/ gagasan pokok yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi (lirik lagu) sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi (lirik lagu). Ketika pujangga menuangkan perasaannya, maka secara totalitas atau tidak setengah-setengah mengungkapkannya. Pujangga mengerahkan segenap kemampuan berbahasanya untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat menyeluruh.

#### 3) Nada

Waluyo (dalam Cahyadi, 2014) berpendapat bahwa dalam menulis puisi (lirik lagu), pujangga mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap

lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap pujangga kepada pembaca ini disebut nada. Nada dapat mengungkapkan sikap pujangga terhadap pembaca atau pendengar. Nada sering dikaitkan dengan suasana, jadi nada berarti sikap pujangga terhadap pokok persoalan dan pembaca atau pendengar, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indra.

#### 4) Amanat

Waluyo (dalam Cahyadi, 2014) mengemukakan bahwa amanat yang hendak disampaikan oleh pujangga dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat merupakan hal yang mendorong pujangga untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh pujangga mungkin secara sadar berada dalam pikiran pujangga, namun lebih banyak pujangga tidak sadar akan amanat yang diberikan.

### 2.3. Teori Stilistika

Noor (dalam Halibanon, 2020) mengemukakan bahwa stilistika berasal dari kata *style* yang artinya gaya. *Style* atau gaya adalah cara khas yang dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri. Cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa diantaranya, kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, nada, dan sebagainya. Kridalaksana (dalam Pradopo, 2020) mengemukakan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra.

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2020) mengemukakan bahwa stilistika itu adalah pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa adalah kata yang digunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Tugas stilistika adalah membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat kepada pembacanya. Slametmuljana (dalam Pradopo, 2020) juga berpendapat bahwa penempatan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat, di samping ketepatan pemilihan kata, memegang peranan penting dalam ciptaan sastra. Keris Mas (dalam Nurhayati, 2008) menjelaskan bahwa stilistika adalah studi tentang gaya yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, dan bahasa tersebut sudah memiliki gaya, seperti penyimpangan dalam pengucapan yang biasa digunakan oleh masyarakat, baik untuk berbicara maupun menulis. Masing-masing penyimpangan ini dalam gaya tertentu yang berbeda satu sama lain.

Dari pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa stilistika merupakan ilmu tentang gaya (bahasa) (Pradopo, 2020). Slametmuljana (dalam Pradopo, 2020) mengemukakan bahwa gaya bahasa itu ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaa-perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Hal ini juga tampak dalam definisi Gorys Keraf (dalam Pradopo, 2020) bahwa gaya bahasa itu cara mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa (pengarang). Pada umumnya, definisi gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek-efek tertentu, yaitu efek estetik atau efek kepuhitan. Menurut Sudjiman (dalam Nurhayati, 2008) titik berat pengkajian stilistika terletak pada

penggunaan bahasa dan gaya bahasa, namun tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah karya sastra yang bernilai.

#### **2.4. Retorika dalam karya sastra**

Nurgiyantoro (dalam Febrianty, 2016) mengemukakan bahwa retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri dalam membuat suatu karya (Lodge dalam Pradopo, 2019). Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya (termasuk gaya bahasa) merupakan cap seorang pengarang. Gaya itu merupakan keistimewaan atau kekhususan seorang penulis. Meskipun setiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (Pradopo, 2019). Retorika adalah alat puitis untuk melakukan siasat angan. Dengan siasat ini, pujangga berusaha menarik perhatian dan pandangan pembaca atau penikmat lagu, agar pembaca atau penikmat lagu dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pujangga tersebut (Altenbernd dalam Pradopo, 2019).

Pradopo (2019) mengemukakan bahwa pada umumnya sarana retorika menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh pujangga. Karena retorika berusaha pula mempengaruhi sikap dan perasaan orang, maka pujangga dapat mempergunakan semua unsur yang bertalian dengan kaidah-kaidah keefektifan dan keindahan gaya bahasa, misalnya: ketepatan pengungkapan, keefektifan struktur kalimat,

penggunaan bahasa kiasan yang serasi, penampilan yang sesuai dengan situasi, dan sebagainya (Keraf, 2010). Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat (Keraf, 2010).

#### 2.4.1. Retorika Bahasa Jepang

Seto (2015) dalam buku *Nihongo no Retorikku* mengemukakan bahwa bentuk retorika dibagi menjadi tiga kelompok utama. Kelompok-kelompok tersebut diantaranya *Imi no Retorikku* yaitu retorika yang berkaitan dengan perubahan makna, *Katachi no Retorikku* yaitu retorika yang berkaitan dengan perubahan bentuk dan *Kouzou no Retorikku* yaitu retorika berkaitan dengan perubahan struktur kalimat. Adapun bentuk-bentuk retorika tersebut dirumuskan sebagai berikut:

##### 1. 意味のレトリック (*Imi no Retorikku*)/Retorika Makna

*Imi no Retorikku* adalah gaya bahasa yang berkaitan dengan makna, atau bisa juga disebut dengan retorika makna. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa yang termasuk dalam retorika makna.

##### a. 隠喩 (*Inyu*)/Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang secara langsung membandingkan dan menggantikan dua hal dalam bentuk singkat tanpa konjungsi. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa metafora dalam bahasa Jepang, yaitu:

類似性に基づく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

*Ruijisei ni motodzuku hiyu dearu. [jinsei] o [tabi] ni tatoeru youni tenkeiteki ni wa chuushouteki na taishou o gushouteki na mono ni mitatete hyougen suru.*

Metafora adalah gaya bahasa yang didasarkan pada kesamaan. Biasanya, metafora adalah gaya bahasa yang mengungkapkan analisis pada objek abstrak menjadi sesuatu yang konkret, seperti membandingkan 'kehidupan manusia' dengan 'perjalanan'.

Contoh:

人生は旅だ。

*Jinsei wa tabi da.*

Kehidupan manusia adalah perjalanan.

#### b. 直喩 (*Chokuyu*)/Simile

Simile adalah suatu perbandingan bersifat eksplisit, gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal lainnya yang bersifat mirip dengan menggunakan kata-kata seperti, atakamo, sanagara, marude, choudo, gotoshi, you da, dan mitai da untuk menyatakan sesuatu yang dibandingkan atau membandingkan sesuatu. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa simile dalam bahasa Jepang, yaitu:

「～のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

*[~no you] nado ni yotte ruijisei o chokusetsu shimesu hiyu. Shiba-shiba dono ten de niteirunoka mo meijisuru.*

Simile adalah gaya bahasa figurative yang menunjukkan persamaan secara langsung yang ditunjukkan dengan kata [*~no you*]. Gaya bahasa ini menunjukkan dengan jelas kemiripan dengan hal yang sering kali ada.

Contoh:

ヤツはスッポンのようだ。

*Yatsu wa suppon no you da.*

Dia seperti kura-kura.

c. 擬人法 (*Gijinhou*)/Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki ciri sifat manusia, seperti bergerak dan berbicara. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa personifikasi dalam bahasa Jepang, yaitu:

擬人法は人間でない物を人間にたとえるレトリックです。つまり、本当は人間ではないものを人間っぽく扱うというものです。

*Gijinhou wa ningen dewanai mono o ningen ni tatoeru retorikku desu. Tsumari, hontou wa ningen dewanai mono o ningenppoku atsukau to iu mono desu.*

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan sesuatu yang bukan manusia seperti manusia. Dengan kata lain, personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan sesuatu yang bukan manusia layaknya manusia.

Contoh:

母なる大地。

*Haha naru daichi.*

Tanah yang menjadi ibu.

d. 共感覚法 (*Kyoukankakuhou*)/Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang diekspresikan satu sama lain melalui pancaindra seperti indra peraba, indra perasa, indra penciuman, indra

penglihatan dan indra pendengaran. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa sinestesia dalam bahasa Jepang, yaitu:

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやりとりする表現法。

*Shokkaku, mikaku, kyuu-kaku, shikaku, chookaku no gikan no aida de hyougen o yaritori suru hyougenhou.*

Sinestesia adalah sebuah teknik pengungkapan yang menggunakan salah satu di antara lima panca indra yang terdiri atas indra peraba, indra pengecap, indra perasa, indra penglihatan dan indra pendengaran.

Contoh:

暖かい色。

*Atatakai iro.*

Warna yang hangat.

e. くびき法 (*Kubikihou*)/Zeugma.

Gaya bahasa yang mempergunakan dua susunan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sejatinya hanya salah satu yang mempunyai hubungan dengan kata pertama disebut zeugma. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa zeugma dalam bahasa Jepang, yaitu:

一本のくびきで二頭の牛をつなぐように、ひとつの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

*Ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagigo no kotonatta igi wo riyousuru.*

Zeugma adalah sebuah teknik untuk mengungkapkan penggunaan satu ungkapan yang memiliki dua makna berbeda. Seperti contoh *ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu* yang artinya seutas tali mengikat dua kepala sapi. Gaya bahasa ini menggunakan makna yang berlainan dengan *tagigo* atau polisemi.

Contoh:

バッタも痛い、ピッチャも痛かった。

*Batta-mo itai ga, piccha mo ittakatta.*

Baik batter ataupun pitcher sama-sama kesakitan.

f. 換喩 (*Kanyu*)/Metonimia

Gaya bahasa yang membandingkan satu hal dengan hal yang lain dengan alasan kedekatannya atau korelasi antara keduanya disebut metonimia. Seto

(2015) menjelaskan gaya bahasa metonimia dalam bahasa Jepang, yaitu:

「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中でのものどもの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。  
*“Akazukin” ga “Akazukin-chan” o sasu you ni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji o yokosuberi sa seru hyougenhou.*

Metode ekspresi yang menggunakan kata tunjuk berdasarkan hubungan yang berdekatan dengan hal-hal yang ada di dunia, contohnya kata tunjuk “Akazukin” pada “Akazukin chan”.

Contoh:

鍋が煮える。

*Nabe ga nieru.*

(Pot mendidih).

g. 提喩 (*Teiyu*)/Sinekdok

Gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari objek untuk mewakili suatu hal secara menyeluruh disebut sinekdok. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa sinekdok dalam bahasa Jepang, yaitu:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

*“Tenki” de “Ii tenki” o imi suru baai ga aru youni, tagui to shu no aida no kankei ni motozuite imi hani o shinshukusaseru hyougenhou.*

Sebuah metode untuk merepresentasikan hal yang melampaui berbagai makna, berdasarkan korelasi antara jenis dan spesies, seperti dalam kasus “Cuaca” dalam “Cuaca bagus”.

Contoh:

焼き鳥。

*Yakitori.*

(Kosakata “Ayam” pada kata “Ayam panggang” ditulis dengan menggunakan kosakata 鳥 “Tori” yang artinya unggas, bukan 鶏 “Niwatori” yang artinya ayam).

#### h. 誇張法 (*Kochouhou*)/Hiperbola

Gaya bahasa yang mendramatisasi sesuatu disebut hiperbola. Seto (2015)

menjelaskan mengenai gaya bahasa hiperbola dalam bahasa Jepang, yaitu:

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

*Jujitsu ijou ni oogesana iimawashi. [neko no hitai] no you ni jujitsu wo kashou ni hyougensuru baai mo aru ga, kore mo oogesa na hyougenhou no isshu.*

Ungkapan yang mengatakan sesuatu yang berlebihan dari kenyataan. Dalam gaya bahasa ini terdapat juga hal untuk mengungkapkan kenyataan yang terlalu kecil seperti [dahi kucing]. Hal ini juga merupakan jenis teknik ungkapan yang berlebihan.

Contoh:

一日千秋の思い。

*Ichi jitsu senshuu no omoi.*

Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

i. 緩叙法 (*Kanjohou*)/Meiosis

Meiosis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan derajat atau tingkatan dalam suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan penekanan dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto* (sedikit). Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa meiosis dalam bahasa Jepang, yaitu:

表現の程度をひかえることによって、かって強い意味を示す法。

控えまでなことばを使うか、「ちょっと」などを添える。

*Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou. Hikaeme no kotoba wo tsukau ka, [chotto] nado wo soeru.*

Meiosis adalah sebuah teknik yang menunjukkan makna yang kuat dengan membatasi derajat ungkapan. Seperti menambahkan kata *chotto* dalam penggunaan kata-kata yang terbatas.

Contoh :

好意を持っています。

*Koui wo motte imasu.*

Memiliki kebaikan hati.

j. 曲言法 (*Kyokugenhou*)/Litotes

Gaya bahasa yang menggunakan ungkapan-ungkapan untuk mengurangi nilai, namun makna sebenarnya bertentangan dengan apa yang diutarakan

disebut litotes. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa litotes dalam bahasa Jepang, yaitu:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

*Tsutaetai imi no hantai no hyougen no hiteisuru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougensuru houhou.*

Litotes adalah sebuah metode untuk mengungkapkan secara kuat makna yang ingin disampaikan dengan menyangkal ungkapan yang berlawanan dengan makna.

Contoh:

安い買い物ではなかった。

*Yasui kaimono dewanakatta.*

Bukan barang belanjaan yang murah.

#### k. 同語反復法 (*Dougohanpukuhou*)/Tautologi

Gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata dari kata lain disebut tautologi. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa tautologi dalam bahasa Jepang, yaitu:

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。ことばの慣習的な意味を再確認させる。

*Mattaku onaji hyougen o musubitsukeru koto ni yotte, naokatsu imi o nasu hyougenhou. Kotoba no kanshuutekina imi o saikakunin saseru.*

Tautologi adalah gaya bahasa dengan metode yang menunjukkan arti yang sama persis dengan mengulangi frasa yang sama. Gaya bahasa ini menekankan pada makna kata yang biasanya diulang-ulang.

Contoh:

殺人は殺人だ。

*Satsujin wa satsujin da.*

Pembunuh ialah pembunuh.

#### 1. 撞着法 (*Douchakuhou*)/Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan dua kata yang memiliki makna bertolak belakang tanpa menimbulkan kontradiksi. Gaya bahasa yang mengandung kontradiksi melalui penggunaan kata yang bertentangan dalam frasa yang sama. Oleh karena itu, gaya bahasa oksimoron bersifat lebih padat dan tajam dibandingkan paradoks. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa oksimoron dalam bahasa Jepang, yaitu:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対は物の一致」を体現する。

*Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiirazu ni imi wo nasu hyougenhou. [hantai-mono no icchi] wo taigen suru.*

Oksimoron adalah ungkapan yang menggunakan makna tanpa menghilangkan unsur kontradiksi dengan menggabungkan arti yang berlawanan, namun dapat direpresentasikan dengan masuk akal dan tidak menimbulkan kontradiksi atau konflik.

Contoh:

公然の秘密。

*Kouzen no himitsu.*

Rahasia umum.

#### m. 婉曲法 (*Enkyokuhou*)/Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang bermakna baik, sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain ketika diungkapkan disebut eufemisme. Selain itu, eufemisme juga merupakan ungkapan halus untuk menggantikan referensi yang dapat dianggap menyinggung atau menyaranakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa eufemisme dalam bahasa Jepang, yaitu:

直接言にくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術的な悪徳のものがある。  
*Chokusetsu iinikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchi atari yoku hyougensuru houhou. Shiromajutsuteki na zen'i no mono to kuromajutsuteki na akutoku no mono to ga aru.*

Eufemisme adalah suatu teknik untuk mengungkapkan sesuatu yang susah atau tabu untuk dikatakan secara langsung dari mulut. Seperti orang-orang yang memiliki ilmu putih yang beretika baik dan orang-orang yang memiliki ilmu hitam yang tidak bermoral.

Contoh:

化粧室。

*Keshou shitsu.*

(Tempat berdandan - Toilet).

#### n. 逆言法 (*Gyakugenhō*)/Paralipsis

Gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata sanggahan atau bantahan untuk menyatakan sesuatu yang tidak dapat diutarakan disebut paralipsis. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa paralipsis dalam bahasa Jepang, yaitu:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なのから滑稽なものまである。不定の逆説的な使い方。

*Iwanai to itte jissai ni wa iu hyougenhou. Kanyouteki na mono kara kokkei na mono made aru. Futei no gyakusetsu-teki na mochi-kata.*

Paralipsis adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari sesuatu ungkapan yang lazim digunakan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan gaya bahasa ini bersifat paradoks yang tidak pasti.

Contoh:

言うまでもなく。

*Iumade mo naku.*

Tak perlu dikatakan pun.

o. 修辭的疑問法 (*Shuujiteki gimonhou*)/Pertanyaan Retoris

Gaya bahasa yang bentuk kalimatnya berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan memperoleh efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan tanpa memerlukan sebuah jawaban seperti sindiran berupa pertanyaan disebut pertanyaan retorik. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa pertanyaan retorik dalam bahasa Jepang, yaitu:

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・書き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

*Katachi wa gimonbun de imi wa heijobun to iu hyougenhou. Bunshou ni henka wo ataeru dakedenaku, 'dokusha' 'kikite' ni uttaekakeru daiaroguteki tokushitsu wo motsu.*

Pertanyaan retorik adalah sebuah ungkapan yang bentuknya seperti kalimat pertanyaan, tetapi maknanya berupa kalimat deklaratif atau berita. Tidak hanya memberikan perubahan pada kalimat, tetapi juga memiliki karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar dan pembaca.

Contoh:

まだ信じてはもらえないだろうか。

*Mada shinite wa moraenai darou ka.*

Dapatkah anda mempercayainya?

p. 含意法 (*Gan i hou*)/Implikasi

Gaya bahasa yang penyampaiannya dengan teknik tidak langsung menyampaikan makna yang dimaksudkan, tetapi menggunakan makna dalih yang bermakna tak langsung disebut implikasi. Gaya bahasa ini menimbulkan implikasi dari melanggar kaidah atau tata tertib dalam percakapan. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa implikasi dalam bahasa Jepang, yaitu:

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

*Tsutaetai imi o chokusetsu iu no dewanaku, aru hyougen kara suiron saseru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru.*

Implikasi adalah ekspresi yang tidak secara langsung menyampaikan makna yang diharapkan dari ungkapan yang ada, tetapi menggunakan makna dalih yang memiliki makna tidak langsung. Gaya bahasa ini berimplikasi pada pelanggaran makna aturan percakapan.

Contoh:

ちよっとこの部屋蒸すねえ。

*Chotto kono heya musunee.*

Kamar ini agak panas dan pengap ya.

## 2. 形のレトリック (*Katachi no Retorikku*)/Retorika Bentuk

*Katachi no Retorikku* adalah kelompok gaya bahasa yang berkaitan dengan perubahan bentuk, atau bisa juga disebut dengan retorika bentuk. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa yang termasuk ke dalam retorika bentuk.

### a. 反復法 (*Hanpukuhou*)/Repetisi

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa repetisi dalam bahasa Jepang, yaitu:

同じ表現を繰り返れをによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレーンと呼ばれる。

*Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, ii no renzoku, risumu, kyouchou wo arawasuhou. Shiika de mochiirareru mono wa rifurēn to yobareru.*

Repetisi adalah sebuah teknik untuk mengungkapkan penekanan, irama, dan pengulangan makna dengan mengulangi ungkapan yang sama. Hal ini disebut dengan *refrain* yang biasanya dipergunakan di dalam puisi.

Contoh:

えんやとっと、えんやとっと

*Enyatotto. Enyatotto.*

### b. 挿入法 (*Sounyuuhou*)/Parenthesis

Gaya bahasa yang menyisipkan bentuk kata yang berbeda ke dalam suatu karangan yang ditulis oleh penulis dalam bentuk informasi tambahan atau

komentar dalam tanda kurung disebut parentesis. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa parentesis dalam bahasa Jepang, yaitu:

カツコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なる言葉を挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

*Katsuko ya dasshu nado no shiyō ni yotte, bunshō no shuryū to wa kotonaru kotoba o sounyūsuru hyōgenhou. Toki ni [dassen] tomo naru.* Parenthesis adalah sebuah teknik ungkapan untuk menyisipkan bentuk kata yang berlainan dalam suatu jenis karangan (kalimat utama) dengan menggunakan tanda kurung atau dash.

Contoh:

文は人なり（人は文なりというべきか）。

*Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki ka).*

Karangan menjadi manusia (haruskah manusia disebut dengan kalimat?)

### c. 省略法 (*Shouryakuhou*)/Elipsis

Gaya bahasa yang melenyapkan suatu unsur kalimat, yang dapat dengan mudah ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar itu sendiri, sehingga struktur gramatikalnya sesuai dengan pola yang berlaku. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa elipsis dalam bahasa Jepang, yaitu:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

*Bunmyaku kara fukugen dekiru yōso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyōgen wo umu houhou. Nihongo de wa kono gihou ga hattatsushite iru.*

Elipsis adalah sebuah teknik atau ungkapan untuk menghasilkan ungkapan yang berkesan dalam bentuk singkat dan menghilangkan atau memotong unsur yang dapat direstorasi dari konteks.

Contoh:

これはどうも。

*Kore wa doumo.*

Terima kasih ya.

d. 黙説法 (*Mokusetsuhou*)/*Reticence*

Gaya bahasa yang mengungkapkan reaksi kuat atas keraguan, karena di tengah percakapan tiba-tiba menyela disebut *reticence*. Selain itu, gaya bahasa ini juga ada yang menyatakan keheningan dari awal sebuah percakapan. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa *reticence* dalam bahasa Jepang, yaitu:

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。  
*Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsusuru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite he no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmokusuru koto mo aru.*

*Reticence* adalah sebuah gaya bahasa yang mengungkapkan ajakan yang kuat kepada lawan bicara, reaksi dan ungkapan keragu-raguan yang ada di dalam hati karena di tengah pembicaraan tiba-tiba terhenti. Serta dari awal dimulainya pembicaraan ada juga yang menyatakan sikap diam atau hening.

Contoh:

Adanya penggunaan simbol-simbol.

「.....」

「-----」

e. 倒置法 (*Touchihou*)/*Inversi*

Gaya bahasa yang diperoleh dengan membalik urutan kata dalam sebuah kalimat disebut inversi. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa inversi dalam bahasa Jepang, yaitu:

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の語順を逆転させる表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。*Kanjou no kifuku ya rekiten no okisho wo chouseisuru tame ni, tsuujou no gojun wo gyakutensareru hyougenhou. Futsuu kouchisareta youso ni rikiten ga okareru.*

Inversi adalah ungkapan yang digunakan untuk membalik urutan kata secara umum guna menyesuaikan penafsiran kata yang mengandung ketegangan dan perasaan yang berfluktuasi. Biasanya posisi kata diletakkan di belakang.

Contoh:

うまいね、このコーヒーは。

*Umai ne, kono kōhī wa.*

Enak ya, kopi ini.

#### f. 対句法 (*Tsuikuhou*)/Antitesis

Gaya bahasa yang mengandung hasil pemikiran yang kontradiktif, dengan kata atau kelompok kata yang bertentangan disebut antitesis. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa antitesis dalam bahasa Jepang, yaitu:

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際だたせる表現法。対照的な意味が互いを照らします。

*Onaji koubun keishiki no naka de imiteki kontorasuto wo kiwadataseru hyougenhou. Taishouteki na imi ga tagai wo terashi dasu.*

Antitesis adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menonjolkan makna (semantik) yang kontras terdapat di dalam bentuk struktur kalimat

(sintaksis) yang sama. Membandingkan makna yang kontras satu sama lainnya.

Contoh:

春は曙。冬はつとめて。

*Haru wa akehono. Fuyu wa tsutomete.*

Musim semi adalah fajar. Musim dingin adalah subuh.

g. 声喩 (*Seiyu*)/Onomatope

Gaya bahasa yang menunjukkan ekspresi atau ungkapan, gagasan dengan menggunakan media bunyi disebut onomatope. Terdapat *giongo*, *gitaigo*, *touin*/aliterasi dan *kyokuin*/pantun dalam gaya bahasa ini. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa onomatope dalam bahasa Jepang, yaitu:

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。*Oto ga hyougensuru imi ni sou'i kufuu o korasu hyougenhou ippan o sasu. 'Giongo' 'Gitaigo' wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyokuin mo koko ni fukumareru.*

Onomatopoeia adalah gaya bahasa berupa ungkapan yang menunjukkan terbentuknya pemikiran yang maknanya diungkapkan melalui suara. *Giongo* dan *gitaigo* adalah contohnya. *Touin* (alliterasi) dan *kyokuin* (pantun/sajak) juga termasuk dalam gaya bahasa ini.

Contoh:

風がどうと吹いてきて、草はざわざわ、木の葉はかさかさ、木はごんごんと鳴りました。

*Kaze ga doutu fuite kite, kusa wa zawa-zawa, ki no ha wa kasa-kasa, kiwa gongon narimashita.*

Angin bertiup kencang, rumput berbisik, daun pepohonan kering, dan pohon suaranya bergema.

### 3. 構造のレトリック (*Kouzou no Retorikku*)/Retorika Struktur Kalimat

*Kouzou no Retorikku* adalah kelompok gaya bahasa yang berkaitan dengan perubahan struktur kalimat, atau bisa juga disebut dengan retorika perubahan struktur kalimat. Berikut ini adalah jenis-jenis gaya bahasa yang termasuk ke dalam retorika perubahan struktur kalimat.

#### a. 漸層法 (*Zensouhou*)/Klimaks

Gaya bahasa yang digunakan dengan membentuk puncak dari tumpukan ekspresi satu per satu disebut klimaks. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa klimaks dalam bahasa Jepang, yaitu:

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。*Shidai ni moriagete piiku wo keiseisuru hyougenhou. Hitotsu no bun no naka demo, mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanou de aru.*

Klimaks adalah ekspresi yang membentuk kalimat yang meningkat dari waktu ke waktu. Klimaks bisa ditemukan di seluruh teks atau kalimat.

Contoh:

一度でも、一度でも、一度でも。。。。

*Ichido demo, ichido demo, ichido demo...*

Satu kali, satu kali, satu kali...

#### b. 逆説法 (*Gyakusetsuhou*)/Paradoks

Gaya bahasa yang mengandung kontradiksi nyata dengan fakta yang ada dan mewakili salah satu sisi suatu kebenaran disebut paradoks. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa paradoks dalam bahasa Jepang, yaitu:

一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

*lppan ni shinjitsu da to souteisareteiru koto no gyaku o nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukumarete iru koto o tsutaeru hyougenhou.*

Paradoks merupakan ekspresi yang dipergunakan untuk menyatakan kebalikan dari asumsi dengan kenyataan secara umum dan untuk mewakili salah satu hal dari kebenaran.

Contoh:

アキレスは亀を追いぬくことはできない。

*Akiresu wa kame o oinuku koto wa dekinai.*

Achilles tidak dapat mengungguli kura-kura.

### c. 諷諭 (*Fuuyu*)/Alegori

Gaya bahasa yang menggunakan pelukisan atau kiasan untuk menjelaskan sesuatu disebut alegori. Seto (2015) menjelaskan gaya bahasa alegori dalam bahasa Jepang, yaitu:

諷諭は一貫したメタファーの連続からなる文章擬（テキスト）。

動物などを擬人化した寓話 (*fable*) は、その一種である。 *Fuuyu wa ikkanshita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gijinkashita guuwa (fable) wa sono isshu de aru.*

Alegori adalah serangkaian kalimat dari kelanjutan metafora yang diperluas (berbentuk teks). *Fable* yang mempersonifikasikan binatang (binatang bertingkah laku seperti manusia) merupakan salah satu jenis dari alegori.

Contoh:

女の髪の毛には大象も繋がる。

*Onna no kami no ke ni wa taizou mo tsunagaru.*

Rambut wanita pun dapat mengikat dengan kuat gajah besar.

d. 反語法 (*Hangohou*)/Ironi

Gaya bahasa yang berarti sesuatu dengan arti atau makna yang dimaksud berbeda dari apa yang muncul dalam rangkaian kata disebut ironi. Ironi biasanya menggunakan sindiran untuk menyampaikan makna. Seto (2015) menjelaskan gaya ironi dalam bahasa Jepang, yaitu:

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

*Aite no kotoba wo inyoushite soretonaku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hantensasete hinikuru no mo hango de aru.*

Ironi adalah sebuah ungkapan yang menambahkan kritikan secara implisit dan mengutip kata-kata dari lawan bicara. Ditambah lagi, gaya bahasa ini merupakan suatu sindiran yang mengejek secara sinis dan maknanya bertentangan.

Contoh:

(0店に対して) 本当いい点数ねえ。

*(0 ten ni taishite) hontou ii tensuu nee.*

(Dibandingkan dengan nilai 0) nilai yang sangat bagus ya.

e. 引喩 (*Inyu*)/Alusi

Gaya bahasa yang menggunakan bahasa dari pengutipan kalimat yang populer dan dalam bentuk monolog yang berupaya merepresentasikan keserupaan antara orang, tempat, maupun peristiwa disebut alusi. Gaya

bahasa alusi juga merupakan acuan eksplisit atau implisit terhadap peristiwa, tokoh atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya sastra terkenal. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa alusi dalam bahasa Jepang, yaitu:

有名な一節を暗に引用しなびら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。 *Yuumei na issatsu o an ni inyoushinagara dokuji no imi o kuwaeru koto ni yotte, juusoutekina imi o kamoshidasuhou. Motoutatori wa sono ichirei.*

Alusi adalah gaya bahasa yang menciptakan makna ganda dengan menambahkan makna tersendiri dan mengutip bagian-bagian yang populer.

Contoh:

盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる、じっと手を見る。

*Nusume demo, nusume demo, waga kurashi raku ni narazaru, jitto te o miru.*

Mencuri dan mencuri, hidup saya tak akan menjadi tenang. Saya melihat tangan yang tak bergerak.

#### f. もじり (*Mojiri*)/Parodi

Sebuah gaya bahasa jenaka yang mengutip atau menjadikan karangan terkenal dan teks tertentu menjadi sebuah lelucon/humor disebut parodi.

Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa parodi dalam bahasa Jepang, yaitu:

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判、おかしみなどを伝える。

*Moto no yuumei na bunshou ya teikei patan wo chakashinagra inyousuruhou. Naiyou wo kankotsudattashite, 'hian' 'okashimi' nado wo tsutaeru.*

Parodi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengutip atau menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tertentu menjadi

sebuah guyonan/lelucon. Karena dalam parodi meniru isi dari karangan orang lain, jadi tersampaikan sesuatu yang lucu dan kritikan.

Contoh:

サラダ記念日。

*Sarada kinenbi.*

Hari peringatan salad.

g. 文体模写法 (*Buntaimoshahou*)/*Pastiche*

Gaya bahasa untuk mengungkapkan isi atau maksud dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu dalam satu karya sastra disebut *pastiche*. Seto (2015) menjelaskan mengenai gaya bahasa *pastiche* dalam bahasa Jepang, yaitu:

特定の作家・作者の文体をまねることによって、独自の内容を盛り込む法。文体模写は文体のみを借用する。

*Tokutei no 'sakka' 'sakusha' no buntai o maneru koto ni yotte, dokuji no naiyou o morikomuhou. Buntaimosha wa buntai no mi o shakuyou suru.*

*Pastiche* adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan isi atau maksud pribadi dengan meniru atau mengikuti gaya bahasa yang digunakan pengarang tertentu. *Pastiche* hanya mengadopsi gaya penulisan pengarang saja.

Contoh:

例文省略。

*Reibun shoryaku.*

Contoh kalimat yang dikutip/dicontoh.

### 2.4.2. Fungsi Sarana Retorika

Gaya bahasa adalah susunan kata yang timbul dalam hati penulis dan menimbulkan perasaan tertentu kepada pembaca (Pradopo, 2019). Oleh karena itu, setiap pengarang memiliki gaya bahasa sendiri dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang yang membuat gaya bahasa menjadi cap seorang pengarang (Pradopo, 2019). Hal ini selaras dengan pendapat Keraf (2010) bahwa gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu, karena gaya bahasa mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Menurut Pradopo (2019) gaya bahasa itu menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan suatu tanggapan pikiran kepada pembaca. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Keraf (2010) mengenai fungsi gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidak langsungnya suatu makna yaitu, fungsi menjelaskan, fungsi memperkuat, fungsi menghidupkan objek mati, fungsi menstimulasi asosiasi, fungsi menimbulkan gelak tawa, dan fungsi memberi hiasan.

#### 1. Fungsi Menjelaskan

Gaya bahasa memiliki fungsi menjelaskan, yaitu memberikan penjelasan berupa gambaran atau gagasan pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya. Penyampaian penjelasan tersebut dapat dilakukan dengan cara menghubungkan suatu hal ke yang lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca atau pendengar, sehingga hal itu dapat membantu

pembaca atau pendengar dalam memahami dan menggambarkan situasi yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

## 2. Fungsi Memperkuat

Gaya bahasa memiliki fungsi memperkuat, yaitu memberikan penekanan pada suatu hal atau keadaan agar dapat memperkuat gagasan pada suatu karya sastra. Penekanan tersebut bertujuan untuk memberikan kesan kuat atau mendalam mengenai hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau pendengar karyanya dengan suatu cara seperti pengulangan kata, frasa, maupun klausa.

## 3. Fungsi Menghidupkan objek mati

Gaya bahasa memiliki fungsi menghidupkan objek mati, yaitu memberikan efek menghidupkan objek mati dalam karyanya yang bertujuan untuk mempermudah penggambaran benda-benda mati yang tak bernyawa seolah-olah berperilaku layaknya manusia, sehingga pembaca atau pendengar dapat membayangkan objek mati tersebut berperilaku layaknya manusia.

## 4. Fungsi Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa memiliki fungsi menstimulasi asosiasi, yaitu penggunaan gaya bahasa yang dimaksudkan untuk merangsang imajinasi pembaca atau pendengar suatu karya, mendorong pembaca atau pendengar untuk berpikir lebih jauh di luar konsep bahasa, memahami makna frasa, atau klausa yang mengandung gaya bahasa dengan mencari hubungan makna kata berdasarkan kemiripan ciri dari kata asal, keadaan, atau sifat.

#### 5. Fungsi Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa memiliki fungsi menimbulkan gelak tawa, yaitu gaya bahasa yang digunakan bertujuan untuk memberi efek yang menarik, lucu/humoris, agar pembaca atau pendengar tertawa setelah memahami maksud yang disampaikan oleh pengguna gaya bahasa. Kalimat yang mengandung lelucon dan daya imajinasi tinggi merupakan komponen yang bisa menarik perhatian pembaca atau pendengar.

#### 6. Fungsi Memberi hiasan

Gaya bahasa dapat berfungsi sebagai dekorasi/hiasan yang digunakan untuk menimbulkan efek-efek tertentu yang menarik, dan unsur-unsur bahasa kiasan yang dibawakan pengarang dalam karyanya memberikan efek dekoratif karena dibumbui dengan bahasa yang khas, seperti nilai estetis dan nilai etika untuk menyampaikan informasi.